

HIDUP DALAM ROH: KUNCI KEBERHASILAN EVANGELISASI RASUL PAULUS DAN PEMBAHARUAN KARISMATIK KATOLIK

Michael¹; Yogianus Kelong²; Fedrianus K. Lektawan³
Sekolah Tinggi Katolik Seminari (STIKAS) Santo Yohanes Salib¹⁻³
Landak, Indonesia
Korespondensi: mosesmariacse@gmail.com

Dikirim: 15 Mei 2026

Revisi: 12 Juni 2026

Diterima: 17 Juni 2026

ABSTRAK

Evangelisasi merupakan amanat agung yang diberikan Tuhan Yesus Kristus kepada para murid-Nya. Paulus, seorang Tarsus yang dipilih secara langsung oleh Tuhan Yesus Kristus yang bangkit sebagai Rasul, juga melakukan evangelisasi. Kunci Keberhasilan evangelisasi Rasul Paulus terletak pada hidupnya di dalam Roh Kudus, yang berasal dari persatuan transformannya dengan Allah. Persatuan ini membuat seluruh gerak batin dan tindakan Rasul Paulus menghasilkan buah berlimpah bagi evangelisasinya, sebab bukan lagi dirinya, melainkan Roh Kuduslah yang menggerakkan seluruh hidupnya. Salah satu kelompok dalam Gereja Katolik yang menekankan aspek hidup dalam Roh Kudus adalah Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik. Melalui berbagai pelayanan rohani dalam kuasa Roh Kudus, gerakan ini telah menyentuh hati banyak orang, baik orang-orang Kristiani maupun non-Kristiani, untuk kembali mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat. Sama seperti Rasul Paulus, kunci keberhasilan evangelisasi yang dilakukan oleh Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik terletak pada hidup di dalam Roh Kudus. Melalui metode kualitatif dengan kajian literatur, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, bahwa kunci keberhasilan dari evangelisasi, baik yang dilakukan Rasul Paulus maupun Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik terletak pada hidup di dalam Roh Kudus, yang secara penuh diperoleh dari persatuan transforman dengan Allah.

Kata kunci: Evangelisasi; Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik; Hidup dalam Roh; Persatuan Transforman; Rasul Paulus; Roh Kudus.

ABSTRACT

Evangelism is the great commission entrusted by the Lord Jesus Christ to His disciples. Paul, a man from Tarsus who was personally chosen by the risen Lord Jesus Christ to be an Apostle, also engaged in evangelism. The key to the success of the Apostle Paul's evangelisation lay in his life in the Holy Spirit, which stemmed from his transformative union with God. This union ensured that every inner movement and action of the Apostle Paul bore abundant fruit for his evangelisation, for it was no longer he himself, but the Holy Spirit who moved his entire life. One group within the Catholic Church that emphasises the aspect of living in the Holy Spirit is the Catholic Charismatic Renewal Movement. Through various spiritual ministries in the power of the Holy Spirit, this movement has touched the hearts of many people, both Christians and non-Christians, leading them to rediscover and accept Jesus Christ as Lord and Saviour. Just as with the Apostle Paul, the key to the success of the evangelisation carried out by the Catholic Charismatic Renewal Movement lies in living in the Holy Spirit. Using a qualitative method involving a literature review, this journal aims to demonstrate that the key to the success of evangelisation, whether carried out by the Apostle Paul or the Catholic Charismatic Renewal Movement, lies in living in the Holy Spirit, which is fully attained through a transformative union with God.

Keywords: *Catholic Charismatic Renewal Movement; Evangelism; Holy Spirit; Life in the Spirit; The Apostle Paul; Transformative Union.*

PENDAHULUAN

Paulus adalah seorang yang dipilih oleh Tuhan Yesus yang bangkit menjadi Rasul-Nya. Berkat transformasi dirinya atau yang biasa disebut dengan pertobatannya, Paulus diubah Tuhan, dari seorang penganiaya umat Kristiani, menjadi seorang pewarta Injil yang sangat militan dan berani. Semangat dan keberaniannya membuat Injil tersebar begitu cepat di berbagai wilayah pelayanannya. Melalui kehadiran, utusan perwakilan, atau surat-suratnya, Rasul Paulus terus mewartakan Injil dan memelihara iman jemaat-jemaat Kristiani. Karena bobot yang besar tentang iman akan Yesus Kristus, tentang pelayanan, dan kehidupan jemaat, surat-surat Rasul Paulus dimasukkan ke dalam daftar kanon Kitab Suci Perjanjian Baru, yang menjadi dasar iman Kristiani hingga hari ini.

Kehebatan Rasul Paulus dalam mewartakan Injil ternyata bukanlah hasil kemampuan manusiawinya belaka, melainkan karena pertama-tama oleh kuasa Roh Kudus yang mengurapinya. Banyak penulis menyebut Rasul Paulus telah mengalami transformasi yang mendalam (Tridarmanto, 2015, p. 22), suatu pertobatan yang mendalam (Tantiono, 2009, p. 87), yang mengubahnya. Mereka menyatakan, bahwa transformasi atau pertobatan inilah yang memampukan Rasul Paulus untuk mewartakan Injil secara luar biasa (Tantiono, 2009, p. 88). Namun, sesungguhnya, yang terjadi pada Rasul Paulus lebih dari sekadar transformasi atau pertobatan. Dalam teologi mistik Kristiani, meminjam istilah dari Santo Yohanes dari Salib, Rasul Paulus telah mencapai tahap persatuan transforman, suatu persatuan di mana manusia dipersatukan sepenuhnya

HIDUP DALAM ROH: KUNCI KEBERHASILAN EVANGELISASI RASUL PAULUS DAN PEMBAHARUAN KARISMATIK KATOLIK

dengan Allah, sehingga menjadi sama dengan Allah, bukan karena kodrat, melainkan karena partisipasi (Yohanes dari Salib, Mendaki, II, 5, 7). Persatuan transforman yang dialami Rasul Paulus merupakan hasil kerja sama yang harmonis antara Rahmat Roh Kudus dan usaha Rasul Paulus dalam menanggapi rahmat-rahmat itu, yang nyatanya sudah dimulai sejak ia masih seorang Yahudi.

Lebih dari sekadar transformasi dan pertobatan, persatuan transforman menuntut kerja keras yang tidak sedikit, melainkan penuh perjuangan dari pihak manusia dalam menanggapi rahmat Allah. Persatuan transforman tidak sekadar bertobat, lalu orang langsung bersatu dengan Allah, melainkan ada proses yang panjang dan bahkan sangat menyakitkan bagi manusia untuk membersihkan seluruh bagian jiwanya dari segala sesuatu yang bukan Allah. Santo Yohanes dari Salib menjelaskan, untuk dapat mencapai persatuan transforman, jiwa harus melalui tahap malam gelap indrawi aktif, malam gelap indrawi pasif, malam gelap rohani aktif, dan malam gelap rohani pasif. Istilah malam memiliki arti ‘pemurnian’ atau ‘pembersihan’ (bdk. Yohanes dari Salib, Mendaki, I, 1, 1). Meskipun nampaknya usaha manusia ditekankan dalam tahap-tahapan ini, sesungguhnya rahmat Allah lah yang bekerja di dalam seluruh tahapannya. Hanya saja, dalam tahap-tahap tertentu (malam gelap indrawi dan rohani aktif), manusia tampak lebih aktif berjuang. Dalam tahap malam pasif, baik indrawi maupun rohani, manusia lebih pasif dan Allah bekerja lebih dominan.

Persatuan transforman sendiri merupakan tahap paling tinggi dalam perkembangan hidup rohani yang dapat dicapai oleh manusia (Indrakusuma, 2015, p. 35). Di dalam persatuan ini, manusia yang seringkali disebut sebagai jiwa, bukan lagi menjadi jiwa semata, melainkan sudah dipersatukan dengan Allah dan diubah menjadi sama dengan Dia. Namun, persatuan ini bukanlah peleburan jiwa di dalam Allah seperti dalam konteks agama Hindu, *advaita* ataupun seperti konsep pencerahan jiwa dalam Budhisme Zen, *Kenshō*, melainkan jiwa tetap jiwa (ciptaan) dan Allah tetap Allah (pencipta). Jiwa diubah menjadi Allah, bukan karena kodrat jiwa itu berubah menjadi Allah, melainkan karena partisipasi (ambil bagian). Oleh karena itu, jiwa yang telah mencapai persatuan transforman, tetap berdoa dan menyembah Allah, bukan menyembah dirinya sendiri (Indrakusuma, 2015, p. 35).

Persatuan transforman, meskipun perlu diperjuangkan dengan banyak usaha manusia, bukanlah hasil usaha manusia belaka, melainkan pertama-tama sebagai panggilan dan anugerah cuma-cuma yang diberikan Allah kepada manusia (Indrakusuma,

2015, p. 35). Roh Kudus mengambil peran sangat penting dan sentral dalam mengantar manusia sampai pada tingkat persatuan transforman ini (bdk. Yohanes dari Salib, Madah, 17, 2; 39, 3). Melalui tahapan dan perjalanan hidup rohani yang tekun diusahakan, setiap manusia dapat mencapai ke dalam persatuan yang sangat indah, luhur, dan mulia ini.

Berkat persatuan transforman, orang tidak lagi hidup bagi dirinya sendiri, melainkan bagi Allah dan di dalam Allah. Apa yang dikatakan oleh Rasul Paulus dengan ‘hidup dalam Roh’ atau ‘hidup menurut Roh’ terlaksana secara penuh dan sempurna dalam pribadi yang mencapai persatuan ini (bdk. Yohanes dari Salib, Mendaki, II, 5, 7). Seluruh gerak batin dan tindakannya, bahkan yang sangat kecil sekalipun, sangat berguna dan bermanfaat bagi Gereja, dibandingkan dengan ribuan atau puluhan ribu pekerjaan dari orang-orang yang belum mencapai tingkat persatuan ini (Yohanes dari Salib, Madah, 29, 3). Hal ini dapat dimengerti, karena dalam diri orang yang telah mencapai persatuan transforman, bukan lagi dirinya, melainkan Roh Kuduslah yang secara penuh menggerakkan dia, sehingga seluruh gerak batin dan tindakannya bersifat ilahi serta berbuah banyak (Yohanes dari Salib, Madah, 35, 5).

Sebagai seorang yang telah mencapai persatuan transforman, Rasul Paulus sungguh ‘hidup dalam Roh’ secara penuh dan utuh. Inilah alasan utama keberhasilan evangelisasinya, yang penuh dengan tantangan dan rintangan, bahkan ancaman terhadap nyawanya. Dalam tulisan ini akan dibahas lebih mendalam tentang ‘hidup dalam Roh’ yang utuh dan sempurna, yang dihidupi oleh Rasul Paulus berkat persatuan transformannya. Dibahas pula tentang evangelisasi dalam Gereja. Pada bagian akhir tulisan ini, penulis memaparkan relevansi ‘hidup dalam Roh’ yang dihidupi Rasul Paulus, yang telah menjadi kunci keberhasilan evangelisasinya, dengan pelayanan Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik secara umum.

Di dalam dan melalui Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik yang lahir pada tahun 1967, banyak sekali umat Allah, baik kaum tertahbis dan terutama umat awam, yang kini terlibat dalam pelayanan dalam karunia-karisma Roh Kudus, misalnya doa penyembuhan, mukjizat, nubuat, sabda pengetahuan, pengajaran, berkata-kata dalam bahasa roh, dan masih banyak lagi. Pelayanan-pelayanan rohani ini sekarang sangat diminati dan telah berhasil menyentuh hati banyak orang. Bagi mereka yang non-Kristiani, pelayanan karismatik membawa mereka untuk mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat mereka. Bagi mereka yang Kristiani, pelayanan karismatik mengembalikan dan menguatkan kembali iman serta kepercayaan mereka

HIDUP DALAM ROH: KUNCI KEBERHASILAN EVANGELISASI RASUL PAULUS DAN PEMBAHARUAN KARISMATIK KATOLIK

kepada Tuhan Yesus Kristus, yang nampak dalam praktik penghayatan hidup rohani yang semakin mendalam dan berkualitas. Bahkan, banyak dari antara mereka yang turut terjun dalam pelayanan, dari seorang yang dulu dilayani, kini melayani.

Bagi Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik, 'hidup dalam Roh' yang sempurna yang dihidupi oleh Rasul Paulus berkat persatuan transformannya, menjadi model bagi hidup para anggota. Dengan berjuang untuk mencapai persatuan transforman, para anggota dapat lebih efektif dalam pelayanan, sebab bukan lagi mereka, tetapi Roh Kuduslah yang bekerja di dalam mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan kajian literatur. Di dalam metode ini penulis mengumpulkan dan menganalisa literatur-literatur yang membahas tentang evangelisasi, kehidupan Rasul Paulus, Hidup dalam Roh, dan Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik.

Konteks kehidupan Rasul Paulus penulis peroleh dari berbagai literatur yang membahas tentangnya, terutama dari Kitab Suci. Kisah Para Rasul dan surat-surat Rasul Paulus memberikan gambaran yang cukup jelas tentang kehidupan Rasul Paulus. Dibantu dengan literatur lain, konteks kehidupan Rasul Paulus dijelaskan secara lebih detail dan jelas.

Dokumen-dokumen Gereja Katolik memberikan deskripsi dogmatik tentang Roh Kudus dan perannya dalam pengudusan hidup manusia. literatur-literatur lain mendukung dan menjelaskan dengan lebih kontekstual tentang peran besar Roh Kudus di dalam setiap pribadi manusia, terutama mereka yang telah dibaptis. Hanya dengan bantuan rahmat Roh Kudus, seorang yang dibaptis mampu hidup secara kudus dan dengan demikian ambil bagian dalam kehidupan Allah Tritunggal Mahakudus.

Dengan bantuan terang pemikiran seorang mistikus St. Yohanes dari Salib tentang persatuan transforman, penulis menganalisa alasan utama keberhasilan evangelisasi yang dilakukan Rasul Paulus. St. Yohanes dari Salib menyampaikan buah-buah luhur yang dihasilkan dari persatuan transforman, yang kualitasnya jauh melebihi ribuan bahkan puluhan ribu buah rohani yang dihasilkan oleh mereka yang belum sampai pada tingkat persatuan ini.

Melalui kajian literatur tentang Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik, penulis menyandingkan keberhasilan pelayanan gerakan ini dengan keberhasilan

evangelisasi yang dilakukan Rasul Paulus. Penulis mendapati, meskipun masih belum mencapai persatuan transformasi, para anggota gerakan ini tetap dipakai Tuhan untukewartakan kabar gembira melalui kesaksian hidup dan karisma-karisma Roh Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Roh Kudus dan Hidup dalam Roh

Roh Kudus adalah Dia yang disembah bersama Bapa dan Putera (KGK 691). Ia merupakan pribadi ketiga Allah Tritunggal yang berasal dari Bapa dan Putera (KGK 246). Ia adalah Roh Cinta Bapa dan Putera. Nama-Nya adalah Roh Kudus atau Roh (Ibrani = *Ruakh*, Yunani = *Pneuma*, Inggris = *Spirit*) (Cantalamessa, 2003, p. 7). Sebagai Allah, Roh Kudus sudah ada sejak kekal bersama Bapa dan Putera (KGK 245). Ia hadir dalam seluruh sejarah keselamatan. Dalam kisah penciptaan bumi yang dikisahkan dalam Perjanjian Lama Ia hadir dengan nama Roh Allah (bdk. Kej 1:2). Roh Allah ini pun berbicara kepada umat manusia melalui perantaraan para Nabi (KGK 243). Roh yang sama pula yang menginspirasi para Nabi dan para penulis Kitab Suci untuk menuliskan Sabda Allah dalam Kitab Suci (KGK 702). Meskipun bukan dengan nama Roh Kudus, pribadi Roh Allah yang disebut dalam Perjanjian Lama adalah satu dan sama dengan Roh Kudus yang disebut dalam Perjanjian Baru. Kesan samar-samar yang diberikan Perjanjian Lama mengenai pribadi Roh Kudus disebut oleh Paus Yohanes Paulus II dengan istilah ketersembunyian Roh Kudus (DeV 17).

Dalam Perjanjian Baru Roh Kudus hadir secara eksplisit, mulai dari peristiwa kabar malaikat kepada Zakaria tentang kelahiran Yohanes Pembaptis (Luk 1:15), kabar malaikat kepada Maria tentang kelahiran Yesus (Luk 1:35), kisah kunjungan Maria kepada Elisabet (Luk 1:41), kidung Zakaria (Luk 1:67), pembaptisan Yesus di Sungai Yordan oleh Yohanes (Luk 3:16,22), janji Yesus tentang Roh Kudus (Yoh 14:26), penghembusan Roh Kudus oleh Yesus yang bangkit (Yoh 20:22), dan berpuncak pada peristiwa Pentakosta di Yerusalem, di mana Roh Kudus turun ke atas para rasul dalam rupa lidah-lidah api serta memberikan kepada mereka karunia berbicara dalam bahasa-bahasa lain (Kis 2:4). Pentakosta merupakan penggenapan janji Yesus Kristus, sebelum Ia naik ke surga, yang meminta kepada Bapa untuk mengutus Roh Kudus sebagai penolong yang lain bagi para murid-Nya (bdk. Yoh 14:26; Kis 1:4,5). Roh Kuduslah yang akan mengingatkan para murid segala sabda yang pernah diucapkan Yesus (bdk. Yoh 14:26). Selain itu, Yesus menyebut tiga tugas utama Roh Kudus yang disebut-Nya

HIDUP DALAM ROH: KUNCI KEBERHASILAN EVANGELISASI RASUL PAULUS DAN PEMBAHARUAN KARISMATIK KATOLIK

sebagai Roh Kebenaran, yakni menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman (bdk. Yoh 16:8). Roh Kebenaran ini yang akan membimbing para murid Yesus kepada seluruh kebenaran yang belum dapat Yesus sampaikan kepada mereka selama Ia hidup di dunia (bdk. Yoh 16:12-13).

Sejak peristiwa pentakosta, Roh Kudus berperan sangat besar dalam kehidupan misi para Rasul. Kehadiran Roh Kudus terasa sangat hidup dalam pelayanan para Rasul. Roh Kudus memampukan mereka untuk keluar dari ketakutan terhadap ancaman orang-orang Yahudi (Sulviani et al., 2024, p. 1045), Roh Kudus juga memampukan mereka untuk melakukan tanda-tanda dan mukjizat, Roh Kudus pula yang kerap kali berbicara kepada mereka untuk menguduskan orang-orang tertentu untuk tugas pelayanan dan mengarahkan mereka ke tempat-tempat yang dikehendaki-Nya (bdk. Kis 13:2). Pada zaman para rasul ini karunia-karunia Roh Kudus mengambil peran besar dalam pembangunan jemaat (bdk. 1 Kor 12:4-12; 14:1-19). Orang-orang percaya yang telah dibaptis dalam nama Yesus namun belum menerima Roh Kudus, didoakan dengan penumpangan tangan oleh para rasul agar mereka menerima Roh Kudus dan karunia berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat (bdk. Kis 8:15-18). Pada masa itu karunia bahasa roh dan bernubuat adalah hal yang lazim ketika orang menerima baptisan dalam Roh Kudus (bdk. Kis 2:4; 19:6). Tidak ada pertentangan tentang kedua karunia itu, sebab para Rasul membandingkan apa yang terjadi pada orang percaya yang mereka doakan dengan pengalaman para Rasul sendiri ketika menerima pencurahan Roh Kudus (bdk. Kis 10:47). Tidak hanya karunia berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat, Roh Kudus juga mengaruniakan karunia-karunia lainnya yang digolongkan sebagai karisma atau karunia pelayanan untuk membangun jemaat. Dalam suratnya yang pertama kepada Jemaat di Korintus, Rasul Paulus menyebut beberapa karisma-karisma yang bersumber dari satu Roh yang sama (bdk. 1 Kor 12:4-12; 14:1-19).

Tidak terbatas pada karisma-karisma pelayanan, Roh Kudus juga memberikan sejak awal karunia-karunia yang menguduskan jiwa manusia, sebab Roh Kudus adalah karunia dari segala karunia semua karunia mengalir dari sumber yang satu ini. Mulai dari rahmat pengudus (KGK 1999), kebajikan Teologal, benih-benih sapta karunia, dan rahmat-rahmat yang membantu seseorang menanggapi rahmat-rahmat yang “sesungguhnya”, diberikan oleh Roh Kudus demi pengudusan jiwa manusia, sehingga manusia dapat sampai kepada kehidupan kekal (KGK 1265). Pengudusan ini ditandai

dengan cinta yang semakin mendalam antara Allah dan manusia secara timbal balik (Yohanes dari Salib, Madah, 27, 8; Indrakusuma, 2015, p. 44).

Istilah ‘Hidup dalam Roh’ ditemukan dalam Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma 8:5 “mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari Roh.” Istilah ‘Hidup dalam Roh’ atau ‘Hidup menurut Roh’ seringkali dipertentangkan dengan ‘hidup menurut daging’ (bdk. Rm 7:5). ‘Hidup menurut daging’ berarti hidup dalam keinginan daging yang menyesatkan dan membinasakan, sedangkan hidup menurut Roh berarti hidup dalam Roh Kudus yang mengarahkan kepada kebaikan, kebenaran, dan kehidupan dalam damai sejahtera (bdk. Rm 8:6). Kedua konsep ini diberikan oleh Rasul Paulus sebagai dua hal yang saling bertentangan (bdk. Rm 8:5-9). Hidup menurut Roh hanya mungkin bila orang mengalami pertobatan sejati dari cara hidup lama yang sarat dengan perbuatan daging dan memiliki Roh Allah dalam dirinya (bdk. Rm 8:9).

Gereja mengimani, bahwa cara biasa seseorang memperoleh Roh Kudus adalah dengan dibaptis. Sakramen Baptis memberikan Roh Kudus sebagai anugerah pertama dan terutama, anugerah penghapusan dosa Adam dan dosa aktual yang pernah diperbuat hingga sesaat sebelum dibaptis, dan karunia-karunia Roh. Kehadiran Roh Kudus sebagai pribadi di dalam jiwa seseorang yang dibaptis menjadikannya sebagai anak angkat Allah Bapa dan saudara Yesus Kristus. Roh Kudus inilah yang menguduskan hidup seseorang yang dibaptis, yang memungkinkan dia memasuki hidup kekal bersama Allah Tritunggal sejak masih di dunia (KGK 1265). Tujuan Roh Kudus adalah menguduskan manusia dan puncak pengudusan manusia yang dapat terjadi selagi masih ada di dunia ini adalah mempersatukan manusia dengan Allah di dalam persatuan transformasi, yakni persatuan yang mengubah manusia menjadi Allah karena partisipasi (Yohanes dari Salib, Mendaki, II, 5, 7; Indrakusuma, 2012, p. 14). Oleh karena itu, pembaptisan adalah mutlak perlu bagi seseorang untuk dapat hidup dalam Roh Kudus.

Hidup dalam Roh Kudus berarti hidup dalam persekutuan mesra dengan Allah dalam iman, harapan, dan cinta kasih secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memupuk pertumbuhan iman, harapan, dan kasih, serta sapta karunia yang menguduskan manusia, seseorang harus terus melatih diri untuk terbuka terhadap Roh Kudus melalui doa, permenungan sabda Allah, perayaan sakramen, dan tindakan cinta kasih (Indrakusuma, 2012, pp. 58–64). Melalui doa, seseorang membuka dirinya terhadap aliran rahmat Allah. Melalui permenungan sabda Allah, jiwa seseorang dipelihara pertumbuhannya. Melalui perayaan sakramen-sakramen, seseorang mengalami

HIDUP DALAM ROH: KUNCI KEBERHASILAN EVANGELISASI RASUL PAULUS DAN PEMBAHARUAN KARISMATIK KATOLIK

pendampingan Allah dalam seluruh tahap kehidupannya. Melalui tindakan cinta kasih, seseorang membagikan kasih Allah yang diterimanya kepada sebanyak mungkin orang sebagai wujud nyata kualitas relasi pribadinya dengan Allah. Tanpa semua ini, hidup dalam Roh Kudus tidak mungkin dapat dilakukan dengan setia. Semakin setia seseorang menanggapi dorongan-dorongan Roh Kudus, maka semakin besar pula pengaruh Roh Kudus dalam hidupnya.

Evangelisasi

Bila dibandingkan dengan istilah ‘misi’, istilah ‘evangelisasi’ masih tergolong baru dan cukup asing dalam lingkungan Gereja Katolik (Kroeger, 2015, p. 9). Gerakan penyebaran kristianitas secara besar-besaran ke seluruh dunia yang dimulai sejak abad ke-16 pun menggunakan istilah kegiatan misi, penyebaran iman, menanamkan dan meluaskan Gereja, bukan evangelisasi (Suharyo, 1993, p. 11). Karya penyebaran kristianitas pada masa itu pun berorientasi pada mempertobatkan orang dan bukan usaha evangelisasi, sehingga karenanya, Injil tidak diletakkan pada pusat seluruh karya itu (Suharyo, 1993, p. 11). Istilah evangelisasi mulai ramai digunakan dan diperbincangkan sejak Konsili Vatikan II. Bahkan, para Paus pasca Konsili menempatkan evangelisasi pada pusat jati diri dan misi Gereja.

Secara etimologis, evangelisasi berasal dari bahasa Yunani *euangelion* yang berarti berita baik atau kabar baik. Kata benda *euangelion* merupakan turunan dari kata kerja *euangelizein* yang berarti menyampaikan berita baik atauewartakan kabar gembira (Njiolah, 2012, p. 12). Kata Yunani ini kemudian diambil alih ke dalam bahasa Latin menjadi *evangelium* sebagai kata benda dan *evangelizare* sebagai kata kerja (Njiolah, 2012, p. 12). Kedua kata Latin itu memiliki arti yang sama dengan kata Yunani. Selanjutnya, bahasa Arab mengambil alih kata Yunani dan Latin itu menjadi *Injil* yang berarti berita baik atau kabar gembira. Bahasa Indonesia mengambil alih kata Arab itu, sehingga timbul istilah ‘menginjil’ yang berarti menyampaikan kabar baik atauewartakan kabar gembira (Njiolah, 2012, p. 13).

Seringkali istilah ‘evangelisasi’ disamakan begitu saja dengan istilah ‘misi’, padahal tidak demikian. Secara etimologis, misi berasal dari kata Latin *missio* yang berarti pengiriman atau pengutusan. Kata benda *missio* merupakan turunan dari kata kerja *mittere* yang berarti mengirim atau mengutus. Dalam arti biasa, kata evangelisasi dan misi adalah dua hal yang berbeda yang tidak berelasi secara langsung, sedangkan dalam

konteks kerasulan, kedua kata itu sangat erat berkaitan, sebab tujuan utama misi adalah evangelisasi. Oleh karena itu, kata misi dan evangelisasi seringkali dipadukan menjadi misi evangelisasi (Njiolah, 2012, p. 13).

Di dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kata misi dan evangelisasi berkaitan erat. Dalam Kitab Nabi Yesaya (61:1-3), Sang Nabi menerima tugas perutusan (misi) dari Allah untukewartakan kabar baik (evangelisasi) kepada bangsa Israel yang sedang mengalami kesengsaraan (Njiolah, 2012, p. 17). Serupa dengan pengalaman Nabi Yesaya dalam Perjanjian Lama, kedua belas rasul pun diutus (aktif – Yunani *apostellein*, Latin *mittere*) oleh Yesus untukewartakan Injil (Yunani *kêrusein euangelion*, Latin *predicare evangelium*) (Njiolah, 2012, p. 25). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa evangelisasi adalah tujuan misi Gereja sejak semula (bdk. Mrk 16:15) (Njiolah, 2012, p. 26). Sama seperti Kristus, Tuhan dan Kepalanya, Gereja pun diutus untukewartakan Kabar Baik kepada semua orang (AG 5).

Kabar Baik atau Kabar Gembira yang diwartakan oleh Gereja sejak semula tidak lain ialah Yesus Kristus dan penebusan di dalam Dia (bdk. Kis 3:11-26). Inilah pokok pewartaan Gereja (EN 27). Dalam segala perutusannya, Gereja bertugas untukewartakan Yesus Kristus kepada segala bangsa dan berusaha mejadikan mereka sebagai murid-Nya. Sesuai dengan istilahnya, evangelisasi berarti menyiarkan dan mengabarkan kabar gembira penyelamatan di dalam Kristus. Para pewarta Injil melakukan hal itu pertama-tama melalui homili dan katekese tentang Yesus Kristus. Homili dan katekese menduduki tempat yang penting dalam evangelisasi, sebab melaluinya umat diberi pemahaman tentang Yesus Kristus: hidup-Nya, ajaran-Nya, serta wafat dan kebangkitan-Nya (Hadiwardoyo, 2011, p. 95). Evangelisasi melalui homili dan katekese disebut sebagai penginjilan ‘dengan kata-kata’ (Hadiwardoyo, 2011, p. 97).

Bersamaan dengan homili dan katekese Gereja jugaewartakan kabar gembira melalui kesaksian hidup yang nyata, yang telah benar-benar mengalami penebusan dalam Kristus, sehingga mampu menarik perhatian mereka yang menerima pewartaan. Bahkan, kesaksian hidup yang baik disebut sebagai langkah awal penginjilan (EN 21). Bila homili dan katekese disebut penginjilan ‘dengan kata-kata’, kesaksian hidup Injili merupakan penginjilan ‘tanpa kata-kata’ (Hadiwardoyo, 2011, p. 97). Kesaksian hidup ini merupakan suatu perbuatan baik (Latin *beneficium*) yang dapat menentukan otentisitas kabar gembira yang diwartakan. Tanpa *beneficium*, pewartaan Injil hanyalah menjadi omong kosong yang tidak membuahkan hasil (Njiolah, 2012, p. 28).

HIDUP DALAM ROH: KUNCI KEBERHASILAN EVANGELISASI RASUL PAULUS DAN PEMBAHARUAN KARISMATIK KATOLIK

Evangelisasi bukanlah tugas sekelompok kecil saja dalam Gereja. Penginjilan bukan saja tugas para klerus dan kaum religius, melainkan tugas seluruh Gereja tanpa terkecuali, meski dalam fungsi dan cara hidup yang berbeda-beda (AG 36–41). Dengan kata lain, setiap orang yang telah dibaptis, menerima tugas perutusan ini (EG 120). Setiap umat Kristiani saat ini ditantang untuk terlibat secara aktif dalam evangelisasi. Hal ini dikarenakan, setiap orang yang telah mengalami kasih Allah yang menyelamatkan secara otentik tidak memerlukan banyak waktu untuk bergerak keluar danewartakan kasih itu (EG 120). Pengalaman kasih Allah ini tidak lain adalah suatu perjumpaan dengan Yesus Kristus secara pribadi, yang mendorong mereka – dalam keterbatasannya – untuk berkata ‘kami telah menemukan mesias!’ (Yoh 1:41) (EG 120).

Berdasarkan amanat agung yang diberikan Kristus kepada para murid sebelum kenaikan-Nya ke surga, sasaran evangelisasi tidaklah terbatas, melainkan kepada segala makhluk (bdk. Mrk 16:15). Gereja mula-mula paham tentang tugas perutusan ini dan kepada siapa mereka diutus (EN 49). Kabar baik, yakni penebusan di dalam Kristus harus diwartakan kepada siapa saja dalam bentuk kehidupan apa saja, supaya mereka mengalami dan mengenal Kristus yang diwartakan.

Proses penginjilan kepada segala makhluk di segala bangsa tidak serta merta terjadi secara serentak. Kristus menyadari hal ini dengan baik, maka Ia bersabda, “Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi!” (bdk. Kis 1:8). Hal ini menandakan, bahwa proses penginjilan dilakukan secara bertahap, mulai dari lingkup yang paling kecil, baru kemudian meluas ke lingkup yang lebih besar (Njiolah, 2012, p. 39). Semua ini hanya dapat dilakukan dengan semangat misioner yang besar dalam diri setiap umat beriman, yang mereka terima dari Roh Kudus sebagai pelaku utama evangelisasi (EN 75).

Terdapat lima kelompok penerima pewartaan Injil (Hadiwardoyo, 2011, pp. 98–99). Kelompok pertama ialah orang-orang yang tidak mengenal Kristus. Kepada mereka, Gereja mengusahakan pendekatan manusiawi, baik melalui karya seni, filsafat, dan sentuhan perasaan, sebagai sebuah langkah “pra-evangelisasi”. Misi ini seringkali disebut dengan misi “*ad gentes*”.

Kelompok kedua adalah mereka yang telah dibaptis namun tidak hidup dalam tuntutan baptis mereka. Kerap kali hal ini merupakan akibat dari bentuk dan metode misioner Gereja masa lalu yang bertujuan lebih kepada untuk membaptis orang dari pada ewartakan Injil, sehingga meninggalkan mereka yang telah dibaptis tanpa bimbingan

akan Injil yang memadai. Tentu saja hal ini menimbulkan kesukaran di masa kini. Gereja mendapati ada begitu banyak umatnya di pelbagai tempat yang tidak mengenal Sabda Allah dan Injil dengan baik. Mereka tetap hidup dalam cara hidup dan cara pandang yang lama, yang tidak sesuai dengan Injil Kristus. Hal ini bukan karena kesalahan mereka sendiri, melainkan karena mereka tidak menerima pewartaan Injil secara memadai. Bagi mereka ini Gereja mengupayakan “re-evangelisasi” atau penginjilan kembali.

Kelompok ketiga terdiri dari orang-orang Katolik yang hidup tulus dan polos, namun pengetahuan imannya masih sedikit. Bagi mereka Gereja memberikan pendalaman pengetahuan tentang iman sesuai dengan Kitab Suci dan Tradisi melalui pendalaman iman, pendalaman Kitab Suci, dan Pelajaran Agama. Hal ini ditujukan agar pengetahuan mereka tentang Yesus Kristus semakin mendalam. Pengetahuan ini dapat semakin mendukung penghayatan hidup Injili yang telah mereka lakukan sebelumnya.

Kelompok keempat adalah orang-orang Kristen bukan Katolik. Semangat ekumenis yang digaungkan di dalam Gereja tidak boleh membuat orang Katolik “diam” tentang iman mereka. Kepada orang Kristen yang bukan Katolik pun Injil, menurut pemahaman otentik dari Gereja Katolik, harus diwartakan. Hal ini bertujuan untuk mengajak mereka menjadi satu sepenuhnya dalam Gereja Katolik. Namun, dalam pelaksanaannya, orang Katolik tidak boleh menindas hak dan kebebasan hati nurani orang-orang Kristen lainnya.

Kelompok kelima adalah orang-orang non-Kristen. Semangat toleransi dan moderasi beragama yang digaungkan masa kini tidak boleh menghentikan upaya pewartaan Injil. Semangat toleransi dan moderasi beragama sejatinya memberikan hak kepada Gereja untuk memperkenalkan kebenaran Injil dalam semangat persaudaraan, sehingga mereka dapat mengenal, percaya kepada Kristus, dan menerima Dia sebagai Tuhan serta Juruselamat mereka.

Perutusan Rasul Paulus

Saulus lahir di Tarsus, Sisilia (Sekarang Turki Modern) sekitar tahun 3 M dan dibesarkan di Yerusalem (bdk. Kis 22:3) (North, 2010, p. 7). Ia lahir sebagai warga negara Roma (Douglas, 1996, p. 208). Saulus merupakan seorang Yahudi golongan Farisi sejak kecilnya (bdk. Kis 23:6) (Budiman & Doma, 2021, p. 92). Sejak muda Saulus dibimbing mengenai Hukum Taurat oleh Gamaliel, seorang ahli Taurat yang sangat dihormati seluruh orang banyak (bdk. Kis 5:34). Pemahaman, cinta, dan ketaatannya terhadap

HIDUP DALAM ROH: KUNCI KEBERHASILAN EVANGELISASI RASUL PAULUS DAN PEMBAHARUAN KARISMATIK KATOLIK

Hukum Taurat membuat Saulus amat membenci orang-orang Yahudi yang mengikuti jalan Tuhan (pengikut Kristus) (Tridarmanto, 2015, p. 20). Saulus bersikeras untuk menjaga kemurnian iman Yahudi berdasarkan Hukum Taurat Musa dengan berusaha menenyapkan para pengikut jalan Tuhan, yang dianggapnya sebagai penghujatan terhadap YHWH, Allah Israel (bdk. Flp 3:6) (bdk. Fairchild, 1999, pp. 514–532). Dalam konteks agama Yahudi, tindakan Paulus ini merupakan tindakan terpuji dan ideal bagi orang-orang Yahudi (bdk. Bil 25:6-32) (O'Brian, 1991, p. 375). Penyiksaan bahkan pembunuhan para pengikut jalan Tuhan dilakukan Saulus tanpa rasa bersalah karena kasihnya yang radikal dan total kepada Agama Yahudi. Salah satu pengikut jalan Tuhan yang dibunuh dengan cara mengenaskan di hadapan Saulus adalah Stefanus, seorang yang penuh dengan Roh Kudus (bdk. Kis 7:55). Saulus sendiri setuju terhadap pembunuhan Stefanus (Kis 8:1a).

Semangat Saulus untuk menjaga kemurnian iman Agama Yahudi dengan upaya menenyapkan para pengikut jalan Tuhan terus bergelora. Kali ini untuk mengancam dan membunuh para pengikut jalan Tuhan di Damsyik, Saulus menghadap Imam Besar agar memberikan izin baginya (bdk. Kis 9:1-2). Saulus ingin agar setiap laki-laki dan perempuan di Damsyik yang mengikuti jalan Tuhan ditangkap dan dibawa ke Yerusalem untuk diadili (bdk. Kis 9:2). Saulus amat yakin, bahwa usahanya ini akan berhasil dan membuat suatu peringatan keras kepada para pengikut jalan Tuhan tentang resiko yang akan mereka terima jika mereka tidak bertobat kembali ke Agama Yahudi.

Setelah mendapatkan izin dari Imam Besar, Saulus dan beberapa teman seperjalanannya pergi menuju ke Damsyik. Di tengah jalan, ketika sudah dekat kota itu, tiba-tiba Saulus dikelilingi cahaya yang memancar dari langit. Seketika itu Saulus rebah ke tanah dan mendengar suara yang berbicara kepadanya, “Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?” Mendengar itu Saulus menjawab, “Siapakah Engkau, Tuan?” Balas suara itu, “Akulah Yesus, yang kauaniaya itu. Tetapi, bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kauperbuat.” Suara Yesus ini ternyata didengar pula oleh teman-teman seperjalanan Saulus, namun mereka tidak melihat seorang pun berbicara. Peristiwa itu membuat Saulus menjadi buta dan harus dituntun ke dalam kota oleh teman-teman seperjalanannya. Tiga hari lamanya Saulus menjadi buta dan tidak makan serta minum apapun juga (bdk. Kis 9:3-9). Kemudian, Tuhan mengutus seorang bernama Ananias untuk menumpangkan tangan ke atas Saulus,

agar ia dapat melihat lagi dan dipenuhi Roh Kudus (bdk. Kis 9:17). Seketika itu juga sembuhlah mata Paulus dan ia meminta agar dirinya dibaptis (bdk. Kis 9:18).

Perjumpaan dengan Yesus yang bangkit di tengah jalan menuju Damsyik merupakan titik balik kehidupan Saulus dari yang semula menjadi pembunuh para pengikut jalan Tuhan, kini menjadi salah satu dari mereka, bahkan pembela ajaran jalan Tuhan. Tuhan memiliki rencana khusus bagi Saulus, yang berkat anugerah Roh Kudus disebut juga Paulus (bdk. Kis 13:9), yakni untuk menjadi alat pilihan Tuhan untuk memberitakan nama Tuhan di hadapan bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel (bdk. Kis 9:15). Bersamaan dengan rencana itu, Tuhan juga menyatakan betapa banyak penderitaan yang harus Paulus tanggung oleh karena nama-Nya (bdk. Kis 9:16).

Berkat penumpangan tangan dan pembaptisan yang diterimanya, Rasul Paulus dipenuhi oleh Roh Kudus. Relasi Paulus dengan Roh Kudus terjalin dengan amat erat, dinamis, dan nyata. Dalam kisah kehidupan Rasul Paulus, nampak jelas Roh Kudus hadir sebagai seorang pribadi yang hidup dan berelasi dengan Rasul Paulus melalui sabda-sabda-Nya. Bersama dengan Barnabas, Saulus dikhususkan bagi Roh Kudus untuk pekerjaan yang telah ditentukan bagi mereka (bdk. Kis 13:2).” Sejak saat itu, Rasul Paulus sungguh-sungguh menjadi seorang pewarta Injil yang militan dan tangguh dalam berbagi tantangan.

Sebagaimana seorang manusia pada umumnya, Rasul Paulus turut memiliki dan sadar akan kelemahan dan keterbatasannya sendiri (bdk. 1 Kor 11:30). Berhadapan dengan keterbatasan dan kelemahan dirinya, Rasul Paulus tidak menjadi putus asa, melainkan mempercayakan diri kepada rahmat Allah yang selalu cukup baginya. Sesuai dengan firman Tuhan yang didengarnya, bahwa “dalam kelemahan, justru kuasa Allah menjadi sempurna” (bdk. 2 Kor 12:9). Oleh karena itu, Rasul Paulus tidak menjadi putus asa karena kelemahan-kelemahannya, melainkan bermegah karenanya, sebab “jika aku lemah, maka aku kuat” (bdk. 2 Kor 12:10).

Di samping kelemahan dan keterbatasannya, Rasul Paulus merupakan pribadi yang penuh dengan Roh Kudus dan hidup dalam Roh. Sebagai seorang Farisi, Paulus tentunya memiliki prinsip hidup agama yang kokoh, bahkan radikal sebagaimana orang Farisi pada zamannya (bdk. Kis 26:5). Segala hal ikhwal mengenai Hukum Taurat pastilah dilakukannya dengan setia. Oleh karena itu, Rasul Paulus sesungguhnya sudah memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya untuk hidup dalam perintah-perintah Tuhan, bahkan yang paling detail sekalipun (bdk. Mat 23:23) (bdk. Tridarmanto, 2015,

HIDUP DALAM ROH: KUNCI KEBERHASILAN EVANGELISASI RASUL PAULUS DAN PEMBAHARUAN KARISMATIK KATOLIK

p. 22). Prinsip hidup agama yang kuat ini ternyata menjadi jalan singkat bagi Rasul Paulus untuk hidup dalam Roh Kudus. Secara manusiawi dan rohani, Rasul Paulus tidak lagi kesulitan untuk setia melakukan perintah-perintah Tuhan. Rasul Paulus sudah dapat menundukkan kehendaknya sendiri di hadapan Tuhan. Kini, berkat anugerah Roh Kudus, Rasul Paulus telah dilahirkan menjadi manusia baru, yakni sebagai pengikut Kristus. Semua kemampuan manusiawi dan rohaninya kini dibaktikan bagi Tuhan Yesus di dalam hikmat dan kekuatan Roh Kudus.

Dari sudut pandang Teologi Mistik, Rasul Paulus telah mencapai apa yang disebut oleh St. Yohanes dari Salib sebagai Persatuan Transforman, yakni Persatuan manusia dengan Allah yang mengubah manusia menjadi Allah karena partisipasi (Yohanes Salib, Mendaki, II, 5, 7). Meskipun konsep persatuan Transforman belum ada zaman itu, Rasul Paulus sendiri menyadari persatuan dirinya dengan Allah dengan berkata, “aku hidup, tetapi bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristuslah yang hidup di dalam aku” (Gal 2:20). Tentunya rahmat persatuan ini diterima Rasul Paulus sejalan dengan perjuangan beratnya untuk menyalibkan kedagingannya, sehingga hidupnya hanya menjadi milik Kristus dan untuk Kristus. Rahmat persatuan yang dialami Paulus merupakan karya Roh Kudus yang menguduskan dan menyerupakan dirinya dengan Kristus Tuhan. Ini merupakan karya utama Roh Kudus dalam diri setiap manusia, terutama mereka yang dibaptis, dan hal ini menjadi penuh salah satunya dalam diri Rasul Paulus.

Persatuan Rasul Paulus dengan Allah dalam Roh Kudus sesungguhnya menjadi senjata utamanya dalam misi evangelisasi (misi pewartaan Injil) ke pada bangsa-bangsa lain (bdk. EN 75). Cara hidup Rasul Paulus yang digerakkan oleh Roh Kudus membuat dia diterima oleh para pengikut jalan Tuhan. Di hadapan mereka yang masih ragu akan jalan Tuhan dan yang menolaknya, Rasul Paulus menyatakan kuasa Allah melalui tanda-tanda dan mukjizat yang dikerjakan Tuhan melalui perantaraannya. Bahkan, karena keintiman relasi Rasul Paulus dengan Allah dalam Roh Kudus, sampai-sampai sapu tangannya pun menjadi sarana penyembuhan dan pengusiran setan bagi para pengikut jalan Tuhan (bdk. Kis 19:12). Karena persatuan transforman ini pula Sapta Karunia Roh Kudus berbuah secara melimpah dalam diri Rasul Paulus, yang menjadi kekuatan baginya untuk menunaikan misi evangelisasinya. Secara manusiawi, sulit bagi seseorang untuk tetap tabah dan berani mengurbankan dirinya sendiri, bahkan di hadapan ancaman kematian, demi seseorang manusia yang telah mati secara mengenaskan di kayu salib. Nampak jelas, ini adalah pekerjaan Roh Kudus yang menguatkannya, sehingga di mana

pun Rasul Paulus hadir, di situ Gereja dibangun, dikuatkan, dipulihkan, dan dipelihara dalam karunia-karunia Roh Kudus.

Tuhan terus menyertai Rasul Paulus dalam perjalanan misi evangelisasinya, menjadikan Paulus sebagai rasul bagi bangsa-bangsa lain yang jangkauan misinya jauh melampaui kesebelas rasul yang dipilih Kristus semasa hidup-Nya. Dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki Rasul Paulus, Tuhan bekerja secara luar biasa melalui dia demi keselamatan semua bangsa di dunia. Di hadapan realita kebesaran Rasul Paulus, dia tetap sadar akan statusnya, yakni sebagai rasul yang dipilih langsung oleh Kristus yang bangkit, sebagaimana seorang anak yang lahir belum waktunya (bdk. 1 Kor 15:8). Di hadapan para Rasul lainnya, Rasul Paulus menempatkan diri secara jujur dan rendah hati yang otentik. Ia mendengarkan dan menghormati Petrus dan Yakobus, namun tidak segan juga menegur Petrus ketika ia mendapati Petrus melakukan kesalahan yang berakibat buruk bagi hidup iman jemaat (bdk. Gal 2:11-14).

Lebih dari para rasul yang lain, jangkauan misi evangelisasi Rasul Paulus sangatlah luas. Melalui berbagai cara Paulus hadir dalam komunitas-komunitas murid-murid Tuhan, baik melalui kehadiran langsung maupun melalui utusan ataupun surat. Karena hidup dalam Roh Kudus, tulisan-tulisan Rasul Paulus dihargai oleh para Rasul Kristus dan diyakini kebenaran ajarannya (bdk. 2 Ptr 3:15-16). Namun, di abad ke-II, terdapat banyak orang yang menyepelkan surat-surat Rasul Paulus. Hal ini tampak dari sikap Bapa Gereja yang sangat sedikit mengutip dari surat-surat Rasul Paulus, bahkan ada yang tidak sama sekali (Tantiono, 2009, pp. 91–92). Surat-surat Rasul Paulus, meski ditulis kepada jemaat atau pribadi tertentu, mengalami banyak pertukaran, sehingga jemaat di satu tempat dapat membaca surat Rasul Paulus yang ditujukan kepada jemaat di tempat yang lain. Berkat persatuannya dengan Allah dalam Roh Kudus, tulisan Paulus memiliki daya menegur, memperbaiki, meneguhkan, dan menghibur mereka yang membacanya. Nampak jelas, bahwa seluruh gerak batin Rasul Paulus sudah diilahkan oleh Allah, karena digerakkan sendiri oleh Roh Kudus (Yohanes dari Salib, Madah, 35, 5). Dengan kata lain, Roh Kuduslah yang berbicara melalui Paulus dalam tulisan-tulisannya. Hingga kini tulisan Paulus masih terus bergema, hidup, dan berdaya guna sebagai dasar iman Kristiani dan kehidupan rohani umat beriman.

Sesuai dengan firman dan rencana Tuhan, Rasul Paulus harus menanggung banyak penderitaan selama menjadi rasul Kristus (bdk. Kis 9:16). Kelaparan, kesengsaraan, kapal karam, dan penderitaan lain silih berganti datang menghampirinya

HIDUP DALAM ROH: KUNCI KEBERHASILAN EVANGELISASI RASUL PAULUS DAN PEMBAHARUAN KARISMATIK KATOLIK

(bdk 2 Kor 11:25). Namun, Rasul Paulus tidak gentar terhadap semua itu. Bahkan, Rasul Paulus sendiri dengan rela menyambut hari penderitaannya seperti yang dinyatakan oleh Roh Kudus kepadanya dari kota ke kota, bahwa penjara dan sengsara menunggu dia (bdk Kis 20:23). Keteguhan iman Paulus kepada Tuhan Yesus Kristus terus dibawanya sampai pada akhir hidupnya. Bahkan, ketika ia dihadapkan kepada Raja Agripa mengenai kasusnya, Rasul Paulus masih sempat-sempatnya menawarkan keselamatan dalam Kristus kepada raja Agripa (bdk. Kis 26:27). Penderitaan demi penderitaan, kesengsaraan demi kesengsaraan dialami Paulus hingga akhirnya dia menerima mahkota kemartiran dengan tabah di Roma dengan cara dipenggal pada tahun 65 M.

Hidup dalam Roh sebagai Kunci Keberhasilan Evangelisasi Rasul Paulus

Keberhasilan Evangelisasi Rasul Paulus di berbagai tempat merupakan buah dari hidupnya dalam Roh Kudus. Bukan hanya hidup sementara dalam Roh Kudus, Rasul Paulus telah mencapai persatuan transforman, suatu anugerah tertinggi yang diberikan oleh Roh Kudus kepada seseorang di dunia ini, yakni dipersatukan dan diubah menjadi Allah karena partisipasi. Dengan kata lain, persatuan transforman adalah tujuan dan tingkatan paling tinggi dari hidup dalam Roh Kudus selama di bumi ini. Persatuan ini memungkinkan seseorang bertindak secara Ilahi, sebab bukan lagi dirinya melainkan Allah lah yang bekerja di dalam dirinya. Rasul Paulus pun sudah menyadari hal ini ketika ia mengatakan, “Aku hidup, tetapi bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristuslah yang hidup di dalam aku.” Persatuan transforman yang dialami Rasul Paulus sesungguhnya merupakan hasil karya rahmat Allah dan kerja samanya dalam menanggapi rahmat Allah di dalam segala situasi. Rasul Paulus sungguh telah tersentuh oleh cinta Kristus, sehingga ia pun mencintai Kristus sehabis-habisnya dengan melupakan dirinya sendiri demi pewartaan Injil Kristus.

Seseorang yang telah mencapai persatuan dengan Allah dalam persatuan transforman berarti telah mengalahkan kedagingan dalam dirinya seutuhnya dan menjadi sungguh-sungguh bebas hidup dalam Roh Kudus. Mereka yang telah sampai di puncak gunung ini tidak akan pernah kembali turun ke bawah, karena persatuan mereka dengan Allah sudah terjadi secara definitif dan menantikan penyempurnaannya pada saat di surga kelak. Mereka yang telah sampai pada persatuan ini menghasilkan jasa yang sangat besar bagi Gereja dan dunia, melebihi jasa ribuan bahkan ratusan ribu orang yang melakukan kegiatan yang nampaknya besar bagi Gereja namun belum sampai pada tingkatan ini

(Yohanes dari Salib, Madah, 29, 2). Tindakan kecil yang dilakukan orang yang sudah mencapai persatuan, bahkan sekalipun tampaknya dia tidak melakukan apa-apa, sungguh bermanfaat bagi Gereja dan jiwa-jiwa (Yohanes dari Salib, Madah, 29, 2). Bahkan, seluruh tindakannya akan berbuah dan berhasil, sebagaimana yang difirmankan dalam Mazmur 1, ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi aliran sungai, yang daunnya tidak pernah layu dan berbuah pada musimnya.

Sebagai orang yang telah mencapai persatuan transformasi, Rasul Paulus pun menerima buah-buah persatuan ini secara mengagumkan. Ia sudah hidup sepenuhnya menurut Roh Kudus, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ia masih memiliki kelemahan dan keterbatasan manusiawi, namun kelemahan dan keterbatasan itu tidak dapat menguasainya lagi. Seluruh tindakan dan karya Rasul Paulus sudah bersifat Ilahi, sehingga menghasilkan buah-buah yang signifikan dalam evangelisasi kepada bangsa-bangsa lain. Metode-metode yang digunakan Rasul Paulus dalam evangelisasi sesungguhnya menjadi efektif bukan karena kualitas metode itu sendiri atau kualitas manusiawi Rasul Paulus, melainkan karena Roh Kudus yang meresapi Rasul Paulus dalam menggunakan metode-metode itu. Dari dirinya sendiri, metode-metode evangelisasi, betapapun canggihnya tidak akan berguna banyak jika tanpa Roh Kudus (EN 75).

Sebagai orang yang hidup dalam Roh Kudus, Rasul Paulus telah biasa menundukkan kehendak dirinya demi melakukan kehendak Allah, sebagaimana yang telah dilatihnya sejak muda dalam agama Yahudi sebagai orang Farisi. Ketika menjadi pengikut Kristus, hal-hal ini tidak lagi sulit bagi Rasul Paulus, melainkan mengalami pembaharuan motivasi oleh Roh Kudus. Di tengah misi evangelisasinya yang padat, Rasul Paulus sesungguhnya seorang pendoa yang tekun. Dia sadar, bahwa dengan berdoa sepanjang waktu, seseorang dapat menyelamatkan dirinya dari ancaman setan. Rasul Paulus pun tekun membaca dan merenungkan Sabda Allah, sebagaimana yang telah ia lakukan sejak ia masih beragama Yahudi. Tentang perayaan sakramen-sakramen, meskipun saat itu belum disebut sakramen, tentunya Rasul Paulus merayakan sakramen-sakramen dengan penuh iman yang mendalam. Rasul Paulus juga banyak melakukan tindakan cinta kasih kepada sesamanya manusia.

Sebagai orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus, Rasul Paulus berkembang dalam karunia dan karisma-karisma Roh Kudus, baik yang menguduskan dirinya sendiri maupun yang diperuntukkan demi pembangunan jemaat. Karunia-karunia itu diterimanya

HIDUP DALAM ROH: KUNCI KEBERHASILAN EVANGELISASI RASUL PAULUS DAN PEMBAHARUAN KARISMATIK KATOLIK

dengan penuh Syukur dan dipergunakannya dengan bijaksana. Namun, Rasul Paulus menyadari, bahwa semua karunia dan karisma itu tidak akan berarti tanpa cinta kasih. Bagi Rasul Paulus, cinta kasih adalah abadi.

Kebahagiaan evangelisasi Rasul Paulus juga merupakan buah dari kesaksian hidupnya yang sungguh radikal dan jujur dalam mengikuti Yesus. Hatinya tidak mendua dan tidak mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Kesaksian hidup ini tentunya disempurnakan berkat persatuan transformasi yang telah dialami oleh Rasul Paulus.

Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik

Dewasa ini, bila orang menyebut karismatik, berarti ia sedang menunjuk kepada Gerakan Pembaruan Karismatik atau umat beriman yang terlibat aktif di dalamnya (Kibue, 2002, p. vii). Namun demikian, Terminus “Karismatik” tidak dapat begitu saja diidentikkan dengan Gerakan Pembaruan Karismatik di dalam Gereja. Sejak kelahirannya, Gereja bersifat Karismatis, artinya dipenuhi dengan rahmat Roh Kudus sebagai buah penebusan Kristus. Karisma atau rahmat itu diberikan secara cuma-cuma oleh Allah kepada Gereja berkat jasa Kristus, Putera-Nya (Oney, 2019, p. 23). Karena persatuannya dengan Kristus, Gereja memperoleh Roh Kudus dan bersifat “Karismatis”.

Sejarah kelahiran Gerakan Pembaruan Karismatik pertama-tama terjadi dalam Gereja-gereja Protestan (awal abad ke-19) kemudian dalam Gereja Katolik (1967). Uniknyanya, pembaruan ini tidak memiliki seorang pendiri. Roh Kudus dipercaya menjadi inisiator (melalui inspirasi dan semangat) dari gerakan ini melalui pribadi-pribadi tertentu dalam Gereja. Oleh karena itu, semangat dasar Gerakan Pembaruan Karismatik tidak lain adalah keterbukaan terhadap Roh Kudus melalui apa yang disebut “pembaptisan dalam Roh Kudus”. Gerakan ini mengaktualisasikan Kisah Para Rasul, di mana Gereja hidup dalam kuasa Roh Kudus melalui manifestasi-manifestasinya yang aktif, energik, dan dinamis (Laurentin, 1977, p. 19).

Meskipun didasarkan pada pembaruan oleh Roh Kudus, Gerakan Pembaruan Karismatik tidak menciptakan suatu spiritualitas yang hanya terpusat pada Roh Kudus. Spiritualitas utama Gerakan Pembaruan Karismatik adalah Trinitarian, di mana spiritualitas seluruh Gereja bertumpu (Alva, 2014, p. 29). Malahan, berkat kuasa Roh Kudus yang dicurahkan secara baru, mereka yang terlibat dalam gerakan pembaruan ini menerima karunia pengalaman akan Allah yang sungguh hidup sebagai pribadi yang penuh kasih (Alva, 2014, p. 30). Pengalaman “dibaptis dalam Roh” menyentuh dan

mengubah hati banyak orang untuk mengenal dan mencintai Allah Tritunggal yang sungguh-sungguh hidup (Alva, 2014, p. 28). Bilamana spiritualitas Trinitarian menjadi redup dalam Gerakan Pembaruan Karismatik, maka perlu diuji kembali tentang “roh” yang menggerakkan pembaruan ini, sebab Roh Kudus memuliakan Yesus dan mengingatkan umat beriman kepada firman Yesus (bdk. Yoh 16:14).

Selain mengokohkan spiritualitas Trinitarian dalam hidup umat beriman, Gerakan Pembaruan Karismatik – melalui “pembaptisan dalam Roh” – telah mengantar begitu banyak orang kepada pembaruan relasi dengan Allah. Mereka memandang Allah sebagai “seorang pribadi” yang nyata dan hidup, yang dekat dengan mereka. Melalui gerakan ini pula, mereka berjumpa dengan Yesus Kristus secara “baru”, yang mengantar mereka kepada pertobatan yang sejati dan radikal, tekun membaca Kitab Suci, ketekunan dalam doa, hidup dalam persekutuan rohani, aktif dalam pelayanan Gereja, dan komitmen yang kuat dalam iman dan Gereja (Alva, 2014, pp. 61–90).

Gerakan Pembaruan Karismatik juga tidak pernah dapat dilepaskan dari karisma-karisma Roh Kudus. Karisma yang menjadi sorotan utama dalam Gerakan Pembaruan Karismatik adalah *charisma* atau *gift* yang terdapat pada 1 Korintus 12-14. Tidak dapat dibayangkan Gerakan Pembaruan Karismatik tanpa karisma Roh Kudus. Karena manifestasi karisma-karisma Roh Kuduslah, gerakan pembaruan ini secara umum disebut “Gerakan Karismatik” (Laurentin, 1977, p. 47). Dalam gerakan ini, Roh Kudus mencurahkan kembali karisma-karisma-Nya secara luar biasa guna membangun dan memperkokoh Gereja di tengah arus zaman yang semakin sekular.

Tidak hanya bagi orang-orang kudus di zaman dahulu, kini Roh Kudus memberikan karisma-karisma-Nya kepada setiap orang yang terbuka akan kuasa-Nya. Pemberian ini tidak terbatas pada orang yang terlibat dalam Gerakan Pembaruan Karismatik, melainkan juga kepada setiap orang di luar gerakan pembaruan, yang terbuka pada Roh Kudus. Namun, melalui Gerakan Pembaruan Karismatik, orang akan “lebih cepat” mengalami pengalaman pembaruan hidup di dalam Roh Kudus beserta karisma-karisma-Nya. Hal ini dapat dilihat dari fenomena orang yang “berbahasa roh dan bernubuat” setelah menerima baptisan dalam Roh Kudus (Pembaruan Pencurahan Roh Kudus) (bdk. Kis 19:6).

**HIDUP DALAM ROH: KUNCI KEBERHASILAN EVANGELISASI RASUL PAULUS
DAN PEMBAHARUAN KARISMATIK KATOLIK**
**Pelayanan Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik dalam Tubuh Gereja
Katolik**

Melalui rahmat “dibaptis dalam Roh” orang-orang yang bergabung dalam Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik menerima semangat yang baru dalam hidup iman mereka. Rahmat Roh Kudus yang mereka terima secara baru mengubah mereka dari dalam, sehingga mereka tertarik kepada doa, merenungkan Kitab Suci, perayaan sakramen-sakramen, dan kegiatan menggereja lainnya. Bahkan, tidak hanya tertarik, melainkan berubah menjadi orang-orang yang bertekun dan militan dalam kehidupan beriman (Walsh, 1975, p. 27). Transformasi hidup yang signifikan dan radikal ini tidak jarang mengundang rasa kagum, terharu, dan heran dari orang-orang lain yang mengenal kehidupan mereka. Transformasi hidup inilah yang menjadi kesaksian hidup mereka tentang apa yang mereka terima dalam Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik (Sulviani et al., 2024, p. 1403).

Transformasi hidup yang dialami oleh orang-orang di dalam Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik memberikan dampak yang signifikan bagi orang-orang lain, baik yang Kristiani maupun yang non-Kristiani. Karena mengalami limpahan kasih Allah yang mengubah mereka menjadi manusia baru di dalam Roh Kudus, dengan giat dan berani merekaewartakan kasih Allah itu dan membawa banyak orang untuk merasakannya pula. Tentunya mereka tidak mengandalkan diri mereka sendiri, melainkan melalui doa dan permenungan firman Allah secara tekun dan mendalam, membuat mereka mampu menjadi alat Tuhan untuk menarik jiwa-jiwa kepada Kristus. Bahkan, di tengah kesulitan dan ancaman, orang-orang ini tidak gentar untukewartakan kasih Kristus yang menyelamatkan, yang telah mereka alami sendiri. Hal ini nampak dalam fenomena munculnya begitu banyak kelompok-kelompok Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik di berbagai belahan bumi. Di tengah penolakan dan sinisme kaum konservatif, orang-orang yang telah dibaharui ini tidak gentar, melainkan terus berjuang agar semakin banyak orang mengalami kasih Allah secara baru dan nyata yang mengubah hidup mereka. Lebih-lebih bila mereka berkembang dalam karisma-karisma Roh Kudus, pelayanan mereka akan jauh lebih efektif dan memberikan dampak besar.

Kebhasilan Pelayanan Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik dalam Tubuh Gereja Katolik bukanlah hasil kekuatan manusia belaka, melainkan dan terutama oleh kuasa Roh Kudus yang dicurahkan secara baru di dalam hati orang-orang yang tergabung di dalamnya. Adanya fakta kelemahan dan skandal yang pernah dilakukan oleh orang-

orang Karismatik Katolik tidak menyurutkan semangat mereka dalamewartakan kasih Allah. Tidak jarang, Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik masih mengalami penolakan dari pihak umat, kaum religius, maupun kaum tertahbis. Fenomena ini terjadi karena kurangnya pemahaman umat, kaum religius, dan kaum tertahbis tentang Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik, yang sesungguhnya merupakan aliran rahmat besar bagi Gereja masa kini. Selain itu, sikap-sikap radikal atau cara berdoa orang Karismatik Katolik yang ‘tidak lazim sebagaimana mestinya orang Katolik’ seringkali menimbulkan anggapan ‘aneh’, ‘nyentrik’, atau ‘menyimpang’ dari pihak-pihak yang telah disebutkan. Melihat fenomena ini, diperlukan kebijaksanaan dari pihak anggota Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik dalam menghidupi imannya di tengah umat secara umum.

Dengan kebijaksanaan dan kesaksian hidup yang saleh autentik dari para anggota Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik, umat, kaum religius, dan kaum tertahbis secara perlahan akan dapat menerima, bahkan mendukung gerakan ini. Pihak Gereja pun perlu ambil bagian, baik secara universal, partikular, maupun parokial untuk memperkenalkan Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik kepada umat secara umum, agar kehadiran mereka tidak menjadi sesuatu yang asing atau sebagai batu sandungan. Pendidikan dan pembinaan para anggota Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik pun menjadi hal yang sangat penting dan mendesak untuk dilakukan, agar penyimpangan dapat dihindarkan dan ditekan, sedangkan rahmat pembaharuan dapat disebarluaskan kepada seluruh Gereja.

Mereka percaya, bahwa dalam kuasa Roh Kudus, Allah dapat memakai siapa saja untuk menjadi alat kecil di tangan-Nya. Cara hidup baik yang berlandaskan pada doa, firman, dan sakramen, yang terus mereka usahakan, menjadikan orang-orang Karismatik Katolik hidup di dalam Roh Kudus, terlepas dari fakta kelemahan mereka. Hal ini bukan berarti dapat menjadikan mereka berpuas diri, karena untuk sungguh hidup dalam Roh secara bebas, orang harus berjuang menanggapi panggilan Allah menuju persatuan Transformasi, seperti yang dialami salah satunya oleh Rasul Paulus.

Oleh karena itu, orang-orang Karismatik Katolik harus ingat, bahwa mereka masih di Tingkat awal dalam perjalanan hidup dalam Roh dan perlu terus berjuang untuk sampai sepenuhnya bersatu dengan Allah – tujuan tertinggi hidup rohani di dunia. Bila mereka berjuang untuk menanggapi panggilan ini dengan setia, sudah pasti pelayanan mereka dalam kuasa Roh Kudus akan lebih lagi memberikan dampak positif bagi Gereja,

HIDUP DALAM ROH: KUNCI KEBERHASILAN EVANGELISASI RASUL PAULUS DAN PEMBAHARUAN KARISMATIK KATOLIK

bagi orang yang mereka layani, dan bagi diri mereka sendiri. Dengan demikian, mereka turut berperan untuk membaharui seluruh tubuh Gereja dan meluaskan Kerajaan Allah di bumi dalam kuasa Roh Kudus.

KESIMPULAN

Kebahagiaan evangelisasi Rasul Paulus berasal dari ‘hidup dalam Roh’ yang dihidupi Rasul Paulus secara penuh dan sempurna berkat persatuan transformannya dengan Allah. Persatuan yang teramat luhur ini memungkinkan Rasul Paulus hidup sepenuhnya bagi Allah, bukan bagi dirinya sendiri. Berkat persatuan ini pula, seluruh gerak batin dan tindakan Rasul Paulus telah dilahirkan oleh Roh Kudus, pelaku utama pengudusan manusia. Pengilahan ini menyebabkan seluruh gerak batin dan tindakan Rasul Paulus, bahkan yang terkecil sekalipun, memberikan buah yang berlimpah bagi kesuburan apostolik Gereja, lebih daripada ribuan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang belum mencapai persatuan ini.

‘Hidup dalam Roh’ Rasul Paulus menjadi model yang hidup bagi Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik, terutama dalam pelayanan dalam karunia-karisma Roh Kudus. Semakin orang berkembang dalam hidup rohani (berjuang mencapai persatuan transforman), kualitas pelayanan karismatiknya akan turut berkembang pula, apalagi bila orang itu telah mencapai persatuan transforman dengan Allah. Dengan demikian, dengan meneladani Rasul Paulus, seorang yang dipenuhi oleh Roh Kudus, dan yang turut melayani dalam karunia-karisma Roh Kudus, Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik ambil bagian dalam karya evangelisasi Gereja secara semakin penuh dan berbuah banyak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fedrianus K. Lektawan sebagai dosen mata kuliah Surat-surat Paulus, yang telah mendampingi dan membimbing penulis dalam mengerjakan tulisan ini. Terima kasih diucapkan pula kepada Biara CSE Nabi Elia yang menjadi tempat penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan tulisan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Katolik Seminari (STIKAS) Santo Yohanes Salib Bandol, yang telah menyediakan kesempatan bagi penulis untuk menghasilkan tulisan ini. Penulis juga menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat mempengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, L. A. (1995). *Alkitab Deuterokanonika*.
- Alva, R. (2014). *The Spirituality of the Catholic Charismatic Renewal Movement*. Christian World Imprints.
- Budiman, S., & Doma, Y. (2021). Implikasi Latar Belakang Kehidupan dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 88–101.
- Cantalamessa, R. (2003). *Come, Creator Spirit*. The Liturgical Press.
- Douglas, J. D. (1996). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid A-L*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Fairchild, M. R. (1999). Paul's Pre-Christian Zealot Associations: A Re- Examination of Gal. 1: 14 and Acts 22: 3. *NTS*, 45.
- Fransiskus, P. (2014). *Evangelii Gaudium* (M. Harun & T. K. Cahyadi (eds.)). Dokpen KWI.
- Hadiwardoyo, A. P. (2011). Misi Dan Evangelisasi. In A. B. Irawan (Ed.), *Gereja Misioner yang Diterangi Sabda Allah*. Kanisius.
- II, K. V. (1991). *Ad Gentes*. Dokpen KWI.
- II, Y. P. (1986). *Dominum et Vivificantem*. Dokpen KWI.
- Indrakusuma, Y. (2012). *Hidup Dalam Roh*. Karmelindo.
- Indrakusuma, Y. (2015). *Menuju Persatuan Cinta Kasih dengan Allah*. Pertapaan Shanti Bhuana.
- Kibue, R. W. (2002). *Renewal within the Roman Catholic Church with Special Reference to the Catholic Charismatic Renewal Movement in Kenya*. University of Nairobi.
- Kroeger, J. H. (2015). Menelisik Kearifan Misioner Evangelii Nuntiandi Paus Paulus VI. In C. Tauchner (Ed.), *Seri Verbum Evangelisasi*. Penerbit Ledalero.
- Laurentin, R. (1977). *Catholic Pentecostalism*. Doubleday & Company, Inc.
- Njiolah, H. (2012). *Misi Evangelisasi Dalam Perspektif Kitab Suci* (B. Tallulembang (ed.)). Yayasan Pustaka Nusantara.
- North, W. (2010). *The Life and Prayers of Saint Paul*. Wyatt North Publishing.
- O'Brian, P. (1991). *Phillipians*. Grand Rapids.
- Oney, A. (2019). *Mary's Life in the Holy Spirit*. The Word Among Us Press.
- Salib, Y. dari. (2010). *Madah Rohani*. Pertapaan Shanti Bhuana.
- Salib, Y. dari. (2011). *Mendaki Gunung Karmel*. Pertapaan Shanti Bhuana.

**HIDUP DALAM ROH: KUNCI KEBERHASILAN EVANGELISASI RASUL PAULUS
DAN PEMBAHARUAN KARISMATIK KATOLIK**

- Suharyo, I. (1993). *Evangelisasi Baru Dan Kerasulan Kitab Suci*. In S. Hadiwiyata (Ed.), *Evangelisasi Baru dan Kerasulan Kitab Suci*. Kanisius.
- Sulviani, Yanti, Astriani, Septiani, E., & Florensa, O. (2024). Teologi Karismatik: Peran Roh Kudus dalam Transformasi Hidup Kristen menurut Roma 8:9. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(5), 1402–1413.
- Tantiono, P. T. (2009). Pengaruh Rasul Paulus dalam Sejarah Kekristenan. *Logos, Jurnal Filafat – Teologi*, 7(1), 83–105.
- Tenggara, K. W. R. N. (2014). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Tridarmanto, Y. (2015). Spiritualitas Rasul Paulus. *Gema Teologi*, 39(1), 15–32.
- VI, P. P. (2005). *Evangelii Nuntiandi* (A. S. Suhardi (ed.)). Dokpen KWI.
- Walsh, V. M. (1975). *A Key to Charismatic Renewal in the Catholic Church*. Abbey Press.